

---

## Perang Proxy dalam Konflik Yaman

Adriani<sup>1</sup>, Hasaruddin<sup>2</sup>, Susmihara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi –LPI Makassar

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : [adriani@stie-lpi.ac.id](mailto:adriani@stie-lpi.ac.id), [hasaruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasaruddin@uin-alauddin.ac.id), [susmihara@uin-alauddin.ac.id](mailto:susmihara@uin-alauddin.ac.id)

---

### Article History:

Received: 01 Juni 2024

Revised: 14 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

**Keywords:** Perang Proxy,  
Konflik Yaman.

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan latar belakang terjadinya perang Proxy dalam konflik Yaman. Metode penelitian yang digunakan yaitu dikaji literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan yaitu Perang Proxy dalam konflik Yaman. Hasil penelitian dan pembahasannya yaitu Perang Yaman dimulai pada tahun 2015 akibat konflik yang melibatkan pemerintahan Yaman dan kelompok bersenjata Houthi. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai pemerintahan resmi Yaman. Saat ini kelompok Houthi berada dan mengendalikan ibu kota Sana'a, bersekutu dengan pasukan yang masih tetap setia kepada mantan presiden Ali Abdullah Saleh dan telah bentrok dengan pasukan yang juga setia kepada Hadi di Aden. AQAP (Al-Qaeda in the Arabian Peninsula) dan Negara Islam Irak dan Levant (ISIS) terlibat di dalam perang. AQAP menguasai wilayah-wilayah yang berada di pedalaman dan sepanjang bentang pesisir pantai. Perang Saudara Yaman (2015-sekarang) merupakan salah satu konflik yang dijuluki "krisis kemanusiaan terburuk" oleh PBB di tahun 2018 (PBB 2018). Perang Proxy dalam Konflik di Yaman saat ini banyak menelan korban yang tidak sedikit sebanyak lebih dari 70.000 jiwa (ACLED 2019) dan lebih dari 3 juta penduduk Yaman harus mengungsi (unrefugees.org 2019), dengan situasi perang di Yaman yang melibatkan serangan udara dan blokade-blokade membuat semakin sulitnya mencari penghidupan di daerah-daerah asal para pengungsi tersebut. Serangan Houthi yang bersekutu dengan pasukan militer yang tetap setia kepada Ali Abdullah Saleh, mulai melakukan penyerangan ke Gubernuran Lahij pada 22 Maret 2015. Sampai pada akhirnya di 25 Maret, Lahij berhasil dikuasi oleh Houthi dan menguasai pinggiran Aden. Pada saat yang sama, Presiden Yaman melarikan diri dari Yaman. Negara-negara di Teluk Arab yang dipimpin oleh negara

*Arab Saudi melakukan kampanye. isolasi ekonomi dan serangan udara terhadap kelompok Houthi. Kampanye tersebut didukung oleh Amerika Serikat. Setelah kampanye yang dilakukan oleh militer Koalisi Arab, Hadi membatalkan pengunduran dirinya dan memutuskan kembali ke Aden pada September 2015 dan pertempuran masih terus berlanjut sejak saat itu. PBB tidak tinggal diam. Mereka melakukan pembicaraan damai dan berperan sebagai penengah antara gerilyawan Houthi dan pemerintah Yaman yang diakui secara internasional. Akan tetapi pembicaraan tersebut terhenti pada 2016. Terdapat laporan jika pada Desember 2017, Hadi telah berada di pengasingan di Arab Saudi. Pada Juli 2016, kedua kelompok yang saling bersekutu yakni kelompok Houthi dan pemerintah mantan Presiden Ali Abdullah Saleh yang digulingkan pada 2011 setelah hampir 30 tahun berkuasa, mengumumkan bahwa telah terbentuk dewan politik untuk memerintah Sana'a dan sebagian besar Yaman Utara. Perang Yaman semakin parah dengan adanya intervensi kekuatan regional dari Iran dan negara-negara di teluk yang dipimpin oleh Arab Saudi. Arab Saudi membentuk koalisi negara Arab untuk mengalahkan kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2015. Sedangkan Amerika Serikat secara teratur melakukan penyerangan pada al-Qaeda dan ISIS di Yaman menggunakan serangan udara. Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga mengirim sejumlah kecil pasukannya di lapangan.*

---

## **PENDAHULUAN**

Awal mula perang proxy di Yaman dimulai dari gelombang revolusi terjadi di negara-negara Arab sebagai akibat ketidakpuasan rakyat terhadap Pemerintah. Gelombang revolusi ini biasanya dituangkan dalam bentuk unjuk rasa dan protes atau yang sering dikenal dengan *The Arab Spring* yang sudah dimulai sejak tahun 2010. *The Arab Spring* ini pertama terjadid di negara Tunisia, yang kedua di negara Mesir. Kemudian terjadi pemberontakan sipil di negara Bahrain dan dilanjutkan di negara Libya yang menuntut mundurnya Presiden Moammar Khadafi pada waktu itu. Selanjutnya melanda negara Suriah dengan gelombang protes yang besar untuk menuntut pemerintahan Bashar Al-Assad. Pada akhirnya melanda negara Yaman hingga sekarang ini.

Perang Yaman merupakan sebuah konflik berkelanjutan yang awal mulanya terjadi pada tahun 2015. Perang ini merupakan perang saudara yang melibatkan dua kelompok yakni pemerintahan Yaman yang dipimpin oleh Abdrabbuh Mansur Hadi dan gerakan bersenjata Houthi. Perlu diketahui jika dahulu Yaman terbagi menjadi dua bagian yakni Yaman Utara dan Yaman Selatan hingga pada pada tahun 1990 kedua bagian tersebut memutuskan untuk bersatu menjadi sebuah negara. Namun selang empat tahun berikutnya, terjadi konflik oleh kelompok separatis di bagian selatan yang ingin memisahkan diri dari utara di tahun

1994.

Perang Saudara Yaman (2015-sekarang) merupakan salah satu konflik yang dijuluki “krisis kemanusiaan terburuk” oleh PBB di tahun 2018 (PBB 2018). Perang Proxy dalam Konflik di Yaman saat ini banyak menelan korban yang tidak sedikit sebanyak lebih dari 70.000 jiwa (ACLED 2019) dan lebih dari 3 juta penduduk Yaman harus mengungsi (unrefugees.org 2019), dengan situasi perang di Yaman yang melibatkan serangan udara dan blokade-blokade membuat semakin sulitnya mencari penghidupan di daerah-daerah asal para pengungsi tersebut

Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh kelompok separatis tidak membuahkan hasil. Hal ini disebabkan karena kekuatan militer serta sumber daya yang dimiliki oleh ibu kota utara, Sana'a, cukup besar sehingga dapat memukul mundur kelompok separatis dengan mudah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini dikaji literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan yaitu Perang Proxy dalam konflik Yaman. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang sumber data penelitiannya dibedakan: a) Data primer yang menjadi dasar analisis tulisan ini adalah data yang diperoleh dari sumber perpustakaan dalam keterkaitan dalam pokok masalah. b) Data sekunder meliputi informasi yang dikumpulkan dari buku, literatur, laporan penelitian, perpustakaan, dan sumber lain yang berkaitan dengan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kronologi Perang Proxy konflik Yaman**

Perang Yaman dimulai pada tahun 2015 akibat konflik yang melibatkan pemerintahan Yaman dan kelompok bersenjata Houthi. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai pemerintahan resmi Yaman.

Saat ini kelompok Houthi berada dan mengendalikan ibu kota Sana'a, bersekutu dengan pasukan yang masih tetap setia kepada mantan presiden Ali Abdullah Saleh dan telah bentrok dengan pasukan yang juga setia kepada Hadi di Aden. AQAP (Al-Qaeda in the Arabian Peninsula) dan Negara Islam Irak dan Levant (ISIS) terlibat di dalam perang. AQAP menguasai wilayah-wilayah yang berada di pedalaman dan sepanjang bentang pesisir pantai.

Pada 21 Maret 2015, setelah pengambil alihan Sana'a dan pemerintah Yaman, Supreme Revolutionary Committee yang dipimpin Houthi mengumumkan adanya gerakan untuk melakukan kudeta Hadi guna memperluas kontrol dengan merambah ke beberapa provinsi di bagian selatan.

Serangan Houthi yang bersekutu dengan pasukan militer yang tetap setia kepada Ali Abdullah Saleh, mulai melakukan penyerangan ke Gubernuran Lahij pada 22 Meret 2015. Sampai pada akhirnya di 25 Maret, Lahij berhasil dikuasi oleh Houthi dan menguasai pinggiran Aden. Pada saat yang sama, Presiden Yaman melarikan diri dari Yaman. Negara-negara di Teluk Arab yang dipimpin oleh negara Arab Saudi melakukan kampanye. isolasi ekonomi dan serangan udara terhadap kelompok Houthi. Kampanye tersebut didukung oleh Amerika Serikat.

Setelah kampanye yang dilakukan oleh militer Koalisi Arab, Hadi membatalkan pengunduran dirinya dan memutuskan kembali ke Aden pada September 2015 dan pertempuran masih terus berlanjut sejak saat itu. PBB tidak tinggal diam. Mereka melakukan pembicaraan damai dan berperan sebagai penengah antara gerilyawan Houthi dan pemerintah Yaman yang diakui secara internasional. Akan tetapi pembicaraan tersebut terhenti pada 2016. Terdapat laporan jika pada Desember 2017, Hadi telah berada di pengasingan di Arab Saudi.

Pada Juli 2016, kedua kelompok yang saling bersekutu yakni kelompok Houthi dan

pemerintah mantan Presiden Ali Abdullah Saleh yang digulingkan pada 2011 setelah hampir 30 tahun berkuasa, mengumumkan bahwa telah terbentuk dewan politik untuk memerintah Sana'a dan sebagian besar Yaman Utara.

Akan tetapi di tahun 2017, Ali Abdullah Saleh memutuskan hubungan dengan kelompok Houthi dan meminta para pengikutnya untuk mengangkat senjata dan melawan balik kelompok Houthi. Hasilnya Ali Abdullah Saleh terbunuh dan pasukannya kalah dalam kurun waktu dua hari.

Perang Yaman semakin parah dengan adanya intervensi kekuatan regional dari Iran dan negara-negara di teluk yang dipimpin oleh Arab Saudi. Arab Saudi membentuk koalisi negara Arab untuk mengalahkan kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2015.

Kehadiran Iran akan mengancam hegemoni Arab Saudi di negara Yaman yang berdampingan dengan Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi memiliki kepentingan untuk menjamin atau mempertahankan keberlangsungan kepemimpinan Sunni di bawah pimpinan Mansour Hadi yang sah di Yaman (Poltak Partogi Nainggolan, 2020). Bahkan, adanya serangan udara yang dilakukan Arab Saudi atas Houthi tak lama setelah Hadi meminta Arab Saudi melakukan intervensi (Mochamad Ilyas, 2020).

Sedangkan Amerika Serikat secara teratur melakukan penyerangan pada al-Qaeda dan ISIS di Yaman menggunakan serangan udara. Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga mengirim sejumlah kecil pasukannya di lapangan.

Arab Saudi memberikan bantuan keuangan kepada Yaman hingga akhir 2014, tepatnya saat Yaman menanggukkan di tengah pengambil alihan Sana'a oleh kelompok Houthi serta meningkatnya pengaruh terhadap pemerintahan Yaman. Bahkan Inggris juga memasok senjata yang digunakan oleh koalisi pimpinan Saudi guna menyerang sasaran di Yaman. Pertempuran saat itu memperebutkan pelabuhan Yaman di barat Al Hudaydah. Para analisis berpendapat jika konflik di Yaman sangatlah kompleks sehingga apapun hasil yang terjadi tidak akan membawa kedamaian.

## 2. Dampak Perang Proxy Konflik Yaman

Dampak perang yang terjadi di Yaman tentu saja memberikan kerugian yang sangat banyak. Menurut laporan Aljazeera pada 26 Maret 2018, ada sekitar 10.000 warga Yaman yang tewas akibat perang dan lebih dari 40.000 korban jiwa secara keseluruhan.

Bahkan menurut Save The Children memperkirakan jika ada lebih dari 50.000 anak-anak meninggal di tahun 2017 dengan rata-rata 130 anak-anak setiap harinya. Tidak hanya itu, dampak serangan udara yang dilakukan oleh Koalisi Arab Saudi mengakibatkan hampir dua pertiga warga sipil tewas. Kelompok Houthi dituduh menjadi penyebab korban sipil massal akibat pengepungan di Taiz yakni kota terbesar ketiga di Yaman.

Ada sekitar 8 juta lebih warga Yaman mengalami kelaparan dan 16 juta kehilangan akses kesehatan akibat perang yang berlangsung selama tiga tahun terakhir. Bahkan [UNICEF](#) melaporkan jika ada lebih dari 11 juta anak-anak Yaman membutuhkan bantuan. Jumlah tersebut sama dengan jumlah anak-anak yang berada di negara tersebut. Dilaporkan juga jika anak-anak di Yaman tewas setiap 10 menit akibat perang.

## KESIMPULAN

1. Perang Yaman dimulai pada tahun 2015 akibat konflik yang melibatkan pemerintahan Yaman dan kelompok bersenjata Houthi. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai pemerintahan resmi Yaman.
2. Arab Saudi memberikan bantuan keuangan kepada Yaman hingga akhir 2014, tepatnya saat

---

Yaman menanggukkan di tengah pengambil alihan Sana'a oleh kelompok Houthi serta meningkatnya pengaruh terhadap pemerintahan Yaman

3. Menurut Save The Children memperkirakan jika ada lebih dari 50.000 anak-anak meninggal di tahun 2017 dengan rata-rata 130 anak-anak setiap harinya. Tidak hanya itu, dampak serangan udara yang dilakukan oleh Koalisi Arab Saudi mengakibatkan hampir dua pertiga warga sipil tewas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Leroy Bennet, "International Organization," dalam Sri Setianingsih Suwardi, Hukum Organisasi Internasional, UI Press, Jakarta, 2004. hal 5- 6.
- ACLEDD. 2019. "Press Release: Yemen War Death Toll Surpasses 70.000". [online] di <https://www.acleddata.com/2019/04/18/press-release-yemen-war-death-toll-surpasses-70000> {diakses mei 2024}
- Diakses pada mei 2024 Andre Pariera, ed. Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999. hal 135. Archer, Clive. "International Organization 3rd Edition". London: Routledge 2001.. Hal. 68-79 Arlina Permanasari, dkk, 1999, Pengantar Hukum Humaniter, International Committee of The Red Cross, Jakarta, hlm.
- Poltak Partogi Nainggolan. (2020). Proxy War di Timur Tengah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Putra, R. P., Jamilah